

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN PAKEM PADA SISWA KELAS IX.A SMPN 2 BAJENG BARAT

Irwas Abdullah

SMPN 2 Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Email: irwas2013@gmail.com

Rosmini

SMPN 3 Pattallassang

Email: rosminikhalik73@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran, bagaimana pun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa menerapkan strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karenanya setiap guru yang akan mengajar diharuskan untuk menerapkan strategi atau metode tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran, demi meraih hasil pembelajaran yang bermakna bagi kepentingan siswa masa depan. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan diterapkannya model pembelajaran PAKEM? (b) Bagaimana cara penerapan model pembelajaran PAKEM sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya strategi model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), (b) Ingin mengetahui cara menerapkan model pembelajaran PAKEM yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX. A SMPN 2 Bajeng Barat. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (71,00%), siklus II (89,00%), siklus III (96,00%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran PAKEM dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX.A SMPN 2 Bajeng Barat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga disarankan agar model pembelajaran ini dapat digunakan pendidik sebagai salah satu alternatif yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI.

Kata Kunci

Prestasi Belajar; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Aktif; Kreatif; Efektif dan Menyenangkan

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik yang mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Tercapainya

tujuan itu disebabkan karena interaksi guru dalam menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan materi pelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar bagi anak didiknya yang terbaik. Guru sepantasnya memahami kebutuhan anak didiknya, sehingga dapat menyediakan bahan ajar, media, alat peraga, serta lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Sebagai pendidik, pembimbing, panutan maka guru sebaiknya meneraikan tugas dan peranannya yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta harmonisasi antara guru dengan peserta didik.

Ketika kegiatan belajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensi. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi menghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam pengelolaan kelas.

Namun kenyataannya dalam mengajar, guru kurang pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, kadang kurang memperhatikan kebutuhan siswa serta tidak mengelola kelas dengan baik. Guru hanya mengejar tercapainya materi tanpa mengetahui keberhasilan pembelajaran. Guru dalam menyajikan materi menggunakan metode tradisional berupa ceramah yang monoton dan bersifat dogmatik. Guru asyik berceramah sehingga tidak memperhatikan anak didiknya apakah dimengerti atau tidak. Pada saat guru memberi penilaian atau ulangan maka siswa kurang ada yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Akhirnya guru memberikan penilaian yang sembarangan sehingga bisa merugikan anak didiknya.

Demikian pula pandangan guru terhadap anak didik sangat berbeda dan bervariasi, sehingga inilah yang akan menentukan sikap dan perbuatan seorang guru dalam mengajar. Setiap guru dalam menilai peserta didik tak selamanya mempunyai pandangan yang sama. Hal ini akan memengaruhi pendekatan yang guru akan terapkan dalam pengajaran. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Kualitas proses belajar mengajar sangat diharapkan memenuhi komponen-komponen yang sistematis dan meliputi tujuan, bahan ajar (materi), anak didik, sarana, media, metode, partisipasi masyarakat, performa sekolah, dan evaluasi pembelajaran (Moh, Shochib, 1998). Performa sekolah, dan evaluasi pembelajaran inilah yang harus dioptimalkan untuk menentukan kualitas (proses dan produk) pembelajaran.

Upaya yang seharusnya diterapkan oleh pendidik dalam melakukan analisis tentang karakteristik setiap komponen sistem tersebut, maka sedapat mungkin mensinkronisasikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya yang senantiasa berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai dan dikuasai atau dimiliki oleh anak didik, baik *instructional effect* (sesuai dengan tujuan yang dirancang) maupun *nurturant effect* (dampak pengiring) (Moch. Shochib: 1999). Realisasi pencapaian tujuan tersebut, terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar terutama yang terjadi di kelas. Dengan demikian, kegiatannya adalah bagaimana terjadi hubungan antara guru/bahan ajar yang didesain untuk kepentingan anak didik.

Sejalan dengan inovasi pembelajaran akhir-akhir ini termasuk di Sekolah Menengah Pertama, hendak pula diterapkan, yaitu: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). PAKEM merupakan interaksi belajar mengajar yang

menuntut anak didik untuk aktif, kreatif dan senang serta melibatkan diri secara optimal, baik mental dan fisik mereka. Oleh karena itu, interaksi belajar mengajar dengan paradigma PAKEM menuntut anak: 1) Berbuat; 2) Terlibat dalam kegiatan; 3) Mengamati secara visual; 4) Menyerap informasi secara verbal.

Refleksi kritis tentang dampak ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh oleh anak didik terhadap masyarakat, akan mengasah kepedulian sosial, mengasah hati nurani, dan bertanggung jawab terhadap karirnya kelak. Maka apabila peserta didik mengamalkan interaksi pembelajaran tersebut, dapat membuat anak didik aktif dalam berfikir (*mind-on*), aktif dalam berbuat (*hand-on*), mengembangkan kemampuan bertanya, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan membudayakan untuk memecahkan permasalahan baik secara personal maupun sosial.

Agar hasil ini dapat optimal, guru dituntut untuk mengubah peran dan fungsinya menjadi fasilitator, mediator, mitra belajar anak didik, dan evaluator. Ini berarti, guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak didik (Moh. Shochib: 1999; dan Paul Suparno dkk: 2001).

Pada dasarnya dalam kehidupan bangsa dan bernegara, faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa termasuk pemerintah, guru, anggota masyarakat dan orang tua. Untuk mencapai keberhasilan ini perlu dukungan dan partisipasi aktif yang bersifat terus menerus dari semua pihak.

Guru mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Dengan menyadari kenyataan tersebut di atas, maka ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar PAI dengan Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM pada Siswa Kelas IX.A SMPN 2 Bajeng Barat Tahun 2022.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan diterapkannya model pembelajaran PAKEM pada siswa kelas IX. A SMPN 2 Bajeng Barat Tahun 2022.
- b. Bagaimana cara penerapan model pembelajaran PAKEM sehingga dapat memotivasi belajar siswa yang menyebabkan terjadinya peningkatan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Bajeng Barat Tahun 2022.

TINJAUAN TEORITIS

1. Proses Belajar Mengajar

Proses dalam pengertian di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000:5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000:4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997:18). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar PAI meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran PAI.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin

melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

b. Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994:105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa
- 2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok
- 3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah
- 4) Seseekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya
- 5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain:

- 1) Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- 2) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.
- 2) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan.
- 3) Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan

makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.

- 4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- 5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- 6) Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya. Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa “motivator” terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya, misalnya: guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian, atau menciptakan suasana belajar yang sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.

a) Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dalam diri jiwa seseorang. Artinya seorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwahnya melakukan aktifitas belajar.

b) *Remedial teaching* (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Maka pengajaran perbaikan adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik.

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah :

- 1) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, di usahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- 2) Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditingkatkanpada program yang lebih tinggi.

c) Keterampilan mengadakan varias

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga situasi belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Keterampilan ini meliputi: variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan strategi dan model pembelajaran, serta variasi pola interaksi guru dan murid.

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang “hidup” artinya antara guru dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar, dengan keadaan demikian pemahaman siswa akan mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

3. Model PAKEM

Model PAKEM adalah model pembelajaran yang bertumpu pada empat prinsip, yaitu: aktif, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang senantiasa berorientasi pada aktivitas siswa (student centered learning). Model ini dapat dikembangkan secara sederhana oleh guru dengan memperhatikan prinsip PAKEM.

Model PAKEM berorientasi pada proses dan tujuan. Orientasi proses dalam model PAKEM berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar. Kemandirian dan tanggung jawab dibina sejak awal. Kebersamaan dan bekerja sama untuk mengasah emosional. Persaingan yang sehat ditumbuhkan dengan saling menghargai satu sama lain serta menumbuhkan sikap kepemimpinan. Orientasi tujuannya adalah agar anak belajar lebih mendalam, anak lebih kritis dan kreatif, suasana belajar menjadi bervariasi serta meningkatkan kematangan emosional. Tidak kalah pentingnya anak siap menghadapi perubahan dan berpartisipasi dalam proses perubahan.

a. Makna Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

Tampaknya untuk memaknai aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan masih terlalu abstrak. Beberapa pendidik masih kabur dengan makna ini. Meskipun untuk memaknai istilah tersebut pernah didiskusikan oleh para pendidik, namun bukan berarti makna ini sudah paten. Makna tersebut masih perlu dikembangkan lagi sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Dalam diskusi itu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Aktif

- Selalu mencoba
- Tidak ingin menjadi penonton
- Memanfaatkan modalitas belajar (visual, auditorial, atau kinestika)
- Penuh perhatian dalam setiap proses pembelajaran

2) Kreatif

- Menginginkan adanya perubahan yang baru
- Ingin mengadakan inovasi
- Mempunyai banyak cara untuk melakukan sesuatu
- Tidak cepat putus asa
- Tidak mudah puas dengan hasil kerjanya dan selalu ingin berbuat terus
- Menumbuhkan motivasi, percaya diri, dan kritis
- Mempunyai banyak cara

3) Efektif

- Memanfaatkan alat peraga yang ada di sekitar
- Diajak ke sumber belajar, melakukan observasi

- Memanfaatkan waktu yang ada
- Memanfaatkan rangkuman yang tepat
- Mengoptimalkan panca indera
- Mengatur strategi pembelajaran

4) Menyenangkan

- Penampilan guru yang menarik
- Suasana belajar tidak searah
- Kaya dengan metode
- Desain kelas yang tidak membosankan
- Belajar sambil bermain dan bernyanyi
- Hasil belajar anak dipajang di kelas
- Didekatkan ke alam nyata
- Ada penghargaan bagi yang berprestasi

b. Pelaksanaan pembelajaran PAKEM

1) Persiapan

a) Berpusat pada peserta didik

Perubahan paradigma pembelajaran sangat terasa saat ini. Dulu guru lebih dominan dalam proses pembelajaran atau dengan kata lain pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Saat ini pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik (*student centered learning*)

b) Guru membuat persiapan matang

Persiapan bagi seorang guru merupakan hal yang mutlak harus dikerjakan. Tanpa persiapan guru akan kehilangan arah dalam proses pembelajaran. Berbagai metode dengan karakter materi yang akan diajarkan sudah dipersiapkan sebelum diajarkan.

c) Skenario pembelajaran secara rinci dan matang

Skenario merupakan salah satu dari persiapan yang harus dibuat oleh guru. Skenario pembelajaran juga sering disebut dengan langkah-langkah pembelajaran atau strategi pembelajaran. Dengan disusun skenario pembelajaran, seorang guru sudah membuat format pada setiap pertemuan dengan siswa. Bukan hanya sekedar format, melainkan guru sudah mendesain pola pembelajaran yang ideal dengan karakter materi yang sedang diajarkan.

d) Menerapkan asas fleksibilitas

Asas fleksibilitas, artinya lebih lentur dalam memahami kondisi yang akan dihadapi. Seorang guru tidak bisa kaku dalam menerapkan pola pembelajaran di kelas. Berbagai hambatan dalam proses pembelajaran akan dihadapi. Untuk itu, berbagai alternatif terutama berbagai metode harus disiapkan. Seorang guru tidak hanya terpaku pada satu metode yang ada. Jika hal itu sudah diantisipasi maka akan terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan.

e) Melayani perbedaan individual

Semua memaklumi bahwa anak mempunyai perbedaan, baik perbedaan cara belajar maupun perbedaan kecerdasan. Untuk itulah, dalam menangani anak sudah dipersiapkan cara pelayanannya. Seorang guru tidak bisa membuat anak sama seperti gerigi sisir, tetapi disesuaikan dengan karakter dan kepribadian yang khas yang dimiliki anak. Sebagaimana berbagai teori sudah disepakati oleh para pakar

pendidikan bahwa setiap anak mempunyai modalitas belajar atau gaya belajar yang berbeda. Modalitas belajar yang dimiliki anak ada tiga, yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

Modalitas belajar anak cenderung pada karakter alamiah yang dimiliki. Anak yang mempunyai gaya belajar visual, cenderung senang dengan cara melihat, baik itu gambar maupun bagan. Anak yang mempunyai gaya belajar auditoria, cenderung sedang dengan mendengar, sedangkan anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik, cenderung belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Selain perbedaan gaya belajar, anak juga mempunyai perbedaan kecerdasan. Jika selama ini orang lebih banyak membicarakan teori yang dikembangkan oleh ahli psikologi, Alfred Binet, yaitu inteligensi tunggal yang sering disebut *intelligence quotient* (IQ). Saat ini muncul teori inteligensi majemuk yang sering disebut *multiple intelligences*. Teori ini dirumuskan oleh Prof. Howard Gardner. Menurut Gardner anak mempunyai delapan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visualspasial, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural.

Dengan berpedoman pada kenyataan bahwa murid mempunyai kelebihan serta kekurangan sendiri, jelas tidak bijak bagi guru (terutama orang tua) untuk memaksa anak yang tidak ingin pada bidang-bidang tertentu. Orang tua atau guru yang demikian telah bertindak di luar realitas psikologi tentang perkembangan inteligensi anak dan mungkin lebih dipengaruhi oleh motif sendiri. Teori Gardner juga mengingatkan kita agar sejak pendidikan usia muda, guru dan orang tua menyediakan berbagai pengalaman belajar yang merangsang berbagai minat anak. Melalui pendekatan ini, mungkin ini pendekatan yang terbaik. Guru serta orang tua dapat mendampingi anak di dalam mengembangkan potensi sepenuhnya dengan penuh minat dan kegembiraan.

2) Proses

- a) Mendengarkan pendapat peserta didik setiap anak mempunyai karakter dan keinginan yang berbeda untuk itu apa yang diinginkan siswa harus didengarkan. Mendengarkan apa yang diinginkan merupakan penghargaan terhadap peserta didik.
- b) Menggunakan bermacam-macam sumber belajar. Sumber belajar yang harus dimiliki oleh guru adalah dari sumber tangan pertama dan tangan kedua. Sumber belajar tangan pertama, artinya sumber belajar yang langsung dialami oleh siswa, seperti pengalaman kunjungan belajar, peristiwa yang dialami atau dilihat, situs bersejarah, nara sumber, dan lingkungan sekitarnya. Adapun sumber belajar tangan kedua adalah sumber belajar yang sudah dihasilkan oleh orang lain, misalnya: buku paket atau perlengkapan perpustakaan, dan media pembelajaran lainnya. Seorang guru dalam model PAKEM tidak boleh selaku menganggap buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar yang lebih bervariasi, terutama sumber belajar yang dihasilkan oleh siswa dan segala yang ada di sekitar.
- c) Merangsang keberanian siswa untuk menyatakan dan menanyakan sesuatu. Guru seyogyanya menumbuhkan minat anak untuk menanyakan sesuatu atau menyatakan pengalamannya. Semua pembelajaran berpusat pada siswa maka seorang guru bisa menggali potensi yang ada pada siswa dengan memberikan rangsangan agar anak mempunyai keberanian dalam mengungkapkan sesuatu.
- d) Pertanyaan terbuka, menantang, dan produktif. Agar anak lebih berwawasan luas, pertanyaan yang diberikan oleh guru diusahakan mampu mengembangkan cara berpikir anak dengan pertanyaan terbuka. Dengan demikian, anak akan lebih produktif

dalam mengembangkan cara berpikir yang lebih luas dan terbuka.

- e) Pemecahan masalah (*problem solving*). Pembelajaran yang dilakukan lebih mengarah pada pemecahan yang dihadapi oleh anak agar pembelajaran lebih menarik dan bermanfaat.
- f) Menuntut hasil terbaik dari siswa. Guru menyiapkan dan mengarahkan dalam proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dari siswa.
- g) Memberikan umpan balik seketika. Kebiasaan anak-anak mempertanyakan segala hal harus dapat direspon dengan baik oleh guru. Pertanyaan yang timbul dari anak itu didorong oleh kebutuhan psikologis alamiah, yaitu rasa ingin tahu (*curiosity*). Banyaknya pertanyaan yang diajukan anak menunjukkan dinamisme dan kreativitas. Melihat gejala anak seperti ini, seorang guru harus memberikan umpan balik seketika. Dengan demikian, akan muncul keingintahuan yang lebih besar. Dalam kondisi seperti ini, sebenarnya sudah terjadi proses pembelajaran yang berarti.
- h) Siswa memanjangkan hasil karyanya. Sesuatu yang sangat berarti bagi seorang anak adalah ketika apa yang dikerjakannya mendapat pengakuan dari orang yang ada di sekitarnya, terutama orang-orang yang sangat dicintainya. Dalam proses pembelajaran, siswa sering menunjukkan hasil karyanya, namun terkadang kurang mendapat penghargaan. Mungkin karena tidak ada tempat atau mungkin dianggap kurang layak untuk diberikan penghargaan. Agar anak tumbuh motivasi yang lebih besar, hasil karyanya dipajang di dalam kelas, apa pun bentuk karyanya.
- i) Kompetitif dan kooperatif. Persaingan dan kerja sama perlu diciptakan sejak dini. Persaingan dalam hal ini mempunyai pengertian bahwa ada perbedaan individu yang perlu dikembangkan potensinya. Setiap anak harus bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan guru sangat berperan untuk menggali dan mengembangkan potensi ini. Di sisi lain harus diciptakan kerja sama yang baik. Perbedaan yang satu dengan yang lain mampu mewujudkan rasa saling menghargai dan mampu bekerja sama dengan baik.

c. Kegiatan PAKEM

Kegiatan model PAKEM haruslah bervariasi dan tidak monoton. Ada beberapa yang perlu diketahui, misalnya:

- Mengamati, mengukur dan mendiskripsikan
- Mengajukan pertanyaan dan mencatat
- Berdiskusi, berdebat, dan membuat rangkuman
- Merencanakan dan melakukan percobaan
- Melaporkan, mempresentasikan, bermain peran, membuat puisi atau hasil karya lain dan memajangkan.

d. Ciri lulusan PAKEM

Jika proses model PAKEM dilaksanakan dengan benar, dengan asumsi dasar bahwa belajar merupakan proses individual, belajar merupakan proses sosial, belajar harus menyenangkan, belajar harus selalu aktif, dan belajar tak pernah berhenti. Dengan demikian, akan menghasilkan lulusan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Berpikir kritis, kreatif, dan produktif
- Mampu belajar mandiri
- Bisa bertanggung jawab
- Bisa bekerja sama dengan orang lain
- Siap menghadapi perubahan
- Selalu mencari dan memanfaatkan informasi

- Dapat memecahkan masalah

4. Prestasi Belajar

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991:768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar PAI adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar.

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui keberhasilan peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pembelajaran atau standar kompetensi lulusan telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau penguasaan (pemahaman) belajar antara lain:

- a. Tes formatif

Digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

- b. Tes sumatif

Diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas (ranging).

Standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1) Istimewa (maksimal) : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali (optimal) : apabila sebagian besar (79%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik (minimal) : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 65% - 75% yang dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % yang dapat

dikuasai oleh siswa.

Dengan adanya format daya serap siswa dan prestasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksi keberhasilan (TIK), maka dapat diketahui penguasaan atau keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus dapat dicapai. Oleh karena itu dilakukan tes (ujian) formatif, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan guru.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan tujuan juga akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengaruh dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas, anak didik satu berbeda dengan lainnya yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seseorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Siswa

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah maksudnya adalah anak didik di sini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua, atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang di dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenal adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsure manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan pendekatan-pendekatan, model dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Di mana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

5) Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa guna kepentingan evaluasi. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam

menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: benar salah (true-false), pilihan ganda (multi-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completation), dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

6) Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat penguasaan (pemahaman) siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain sebagai berikut:

1) Faktor internal

- Faktor jasmaniyah (fisiologi), meliputi : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- Faktor psikologis, meliputi : keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor eksternal

- Faktor sosial : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- Faktor budaya meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologidan kesenian.
- Faktor lingkungan fisik : fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan lingkup pembelajaran.
- Faktor lingkungan spriritual dan keagamaan.

3) Langkah-langkah dalam meningkatkan penguasaan (pemahaman) siswa

- a) Memperbaiki proses pembelajaran. Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran khususnya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), bahan (materi) pelajaran, model dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub sumatif dan sumatif.
- b) Adanya kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada indifidu tertentu (siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah :

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan, dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
- 4) Membuat tugas sekolah baik indifidu maupun kelompok.

- 5) Memajukan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.
- 6) Menumbuhkan waktu belajar dan pengadaan *feed back* (umpan balik) dalam belajar

Dalam pembelajaran, seorang siswa harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri, sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Disamping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan *feedback* (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan doservasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai. Bahkan dengan adanya *feed back* jika terjadi-terjadi kesalah pahaman pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan berbagai cara dan strategi agar dapat tercapai secara maksimal. Sudah dijelaskan di atas esensi Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada kemampuan guru untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dan dapat tampil menjadi pemimpin di muka bumi. Esensi ini menjadi acuan terhadap model /strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Jika model / strategi pembelajaran Agama Islam menggunakan caracara lama seperti ceramah, menghafal dan praktek ibadah yang tampak kering / membosankan dan kurang bersemangat. Seorang guru harus tanggap untuk membuat variasi pembelajaran dengan strategi yang lain. Penerapan model / strategi yang tepat dapat mempengaruhi perolehan hasil belajar meningkat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kesalahan dalam penerapan model / strategi akan berakibat fatal.

Ayat Al-Quran yang berkaitan langsung tentang dorongan untuk menggunakan model / strategi pembelajaran diantaranya adalah Q.S. Al- Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Seruhlah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini berbicara tentang beberapa model pembelajaran. Di sini ada tiga contoh model, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mauidhah khasanah* (nasehat yang baik) dan *mujadalah* (dialog dan debat).

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik

pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktikpraktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

2. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 2 Bajeng Barat Tahun 2022

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober semester ganjil 2022

c. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Peserta didik kelas IX.A SMPN 2 Bajeng Barat Tahun 2022

3. Rancangan Penelitian

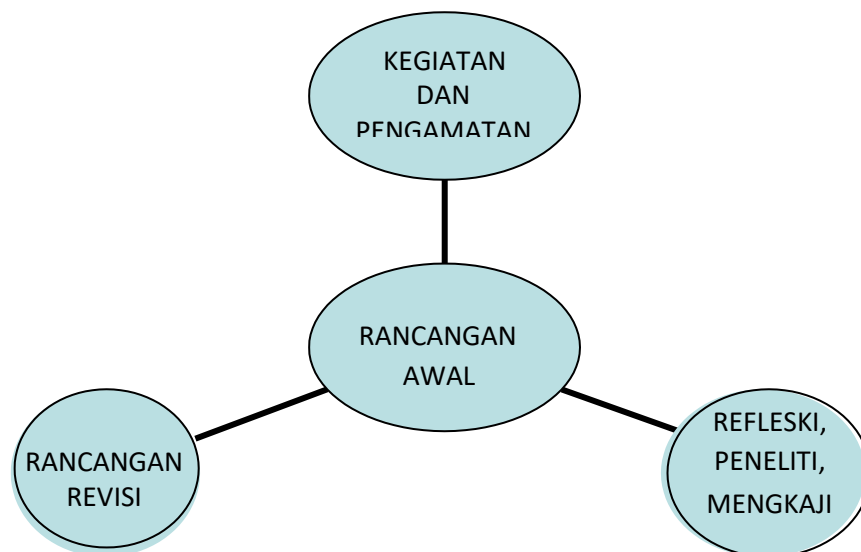
Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dirasakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

a. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar

- nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
- Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
 - Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
 - Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
 - Kegiatan penelitian diharapkan dapat menerapkan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, Suharsimi, 2002:82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakankelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

- Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.
- Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh

pengamat.

- d. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga siklus, yaitu siklus 1, 2, dan 3, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing siklus. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

4. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal.

Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

5. Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

- a. Merekapitulasi hasil tes
- b. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 80, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 80%.
- c. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Pembelajaran Model PAKEM dengan Ketuntasan Belajar

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 80 lebih dari atau sama dengan 95%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 80.

- a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana

pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran PAKEM, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

2) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2022 di Kelas IX.A jumlah peserta didik 28 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa
Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,00
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	71,43%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 71,00 dan ketuntasan belajar mencapai 71,43% atau ada 20 peserta didik dari 28 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 80 hanya sebesar 71,43% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 95%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM.

3) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
- c) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

b. Siklus II

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2022 di Kelas IX. A dengan jumlah peserta didik 28 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada

rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa
Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif II	89,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89,29%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 89,00 dan ketuntasan belajar mencapai 89,29% atau ada 25 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM. Namun demikian masih perlu dilanjutkan pada siklus III, karena siswa yang memperoleh nilai rata-rata di atas KKM 80 hanya sebesar 89,29% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 95%.

3) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil refleksi kegiatan siklus II, yaitu sebagai berikut.

- a) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- b) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- c) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep.
- d) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- e) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

c. Siklus III

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2) Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 24

Oktober 2022 di Kelas IX.A terdapat siswa 28 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Formatif Siswa
Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	96,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
3	Porsentase ketuntasan belajar	96,43%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 96,00 dan dari 28 siswa telah tuntas sebanyak 27 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 96,43% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model PAKEM sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Sehingga kegiatan pembelajaran pada putaran siklus selanjutnya tidak perlu lagi dilanjutkan karena sudah dianggap berhasil dengan porsentase 96,43 %.

3) Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran model PAKEM. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- b) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- c) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- d) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran model PAKEM dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model PAKEM memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 71,43%, 89,29%, dan 96,43%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran PAKEM dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada pokok bahasan kisah nabi Ibrahim a.s. dan nabi Ismail a.s. dengan model pembelajaran PAKEM yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

- Pembelajaran model PAKEM memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (71,43%), siklus II (89,29%), siklus III (96,43%).
- Model pembelajaran PAKEM dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
- Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
- Penerapan pembelajaran model PAKEM mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PAI lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Untuk melaksanakan model pembelajaran PAKEM memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran model PAKEM dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- b. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- c. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut
- d. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan K.K. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Dan Penafsiran Al-Quran Kementerian Agama RI,
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Univesitas Negeri Surabaya.

- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAUPPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: InsanCendekia.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. RineksaCipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: RemajaRosdakarya.